

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Catatan Pembuka

Pada bab III ini akan berisi sajian data dari hasil penelitian yaitu berupa wawancara dan studi dokumen yang telah peneliti lakukan dan selanjutnya dianalisis lebih mendalam mengenai bagaimana konstruksi identitas dari suporter sepak bola di Kota Bandung dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah *Bobotoh* dengan *background Casuals*, yang terbagi dalam beberapa sub-bab. **Pertama** adalah catatan pembuka sebagai kalimat pembuka dalam bab III agar para pembaca dapat mengetahui isi dari bab ini.

Sub-bab kedua adalah sajian data, dimana pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan selama penelitian dimulai dari sejarah awal terbentuknya komunitas *Bobotoh Casuals* di Kota Bandung. Lalu yang perkembangan *Bobotoh Casuals* di Kota Bandung untuk saat ini dan peneliti akan memaparkan identitas-identitas yang disimbolkan oleh para *Bobotoh Casuals*, yang terakhir peneliti akan menjelaskan *Casuals* sebagai subkultur

Sub-bab yang ketiga peneliti melakukan analisis terkait temuan data dilapangan dengan menggunakan teori konstruksi sosial, identitas, dan subkultur pada suporter sepak bola menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Kemudian yang terakhir adalah catatan penutup sebagai kesimpulan dari sajian dan pembahasan yang peneliti lakukan pada bab III.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Awal Terbentuknya *Bobotoh Casuals* di Kota Bandung

Keberadaan suporter di Indonesia dalam beberapa tahun ini memang sangat beragam dan tidak bisa lepas dari pengaruh dari suporter luar negeri seperti meniru gaya *Ultras* yang berasal dari negara Itali, *Casuals* dari negara Inggris dan *Barra Bravas* dari Argentina. Salah satunya suporter sepak bola di kota Bandung. Beberapa orang suporter Persib Bandung membentuk komunitas suporter yang mengadopsi subkultur *Casuals* yaitu *Bobotoh Casuals*. Diilhami dari gaya suporter klub-klub di Liga Premier Inggris. Tidak hanya dari klub-klub di liga Premier Inggris tetapi dari musik - musik beraliran *skinhead* pun mempengaruhi.

“Tau istilah Casuals ya sudah lama hanya saja yang lebih dahulu kultur Inggris ya dari musik lalu baru ke kultur sepak bola. Kalo musik sih udah tahu dari tahun 90an. Seiring berjalannya waktu, semakin merambah ke dunia kultur tribunnya. Terus sering melihat dari klub-klub liga Inggris yang ditayangkan di televisi seperti Milwall dan West Ham, karena adanya kesamaan paham dan kesukaan yang sama terhadap budaya casuals yang berasal dari negara Inggris” (Wawancara dengan informan I pada tanggal 20 Maret 2018)

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa informan 1 sudah mengetahui istilah *Casuals* sudah sejak lama, namun informan terlebih dahulu mengetahui genre musik yang berasal dari Inggris pada tahun 90an. *Casuals* mulanya lahir di Inggris, merupakan sebuah budaya asosiasi sepak bola dengan pakaian mahal. Selain dari musik beraliran *skinhead* ternyata

klub-klub Inggris pun berperan dalam pembentukan komunitas ini. Dan ternyata musik juga berpengaruh terhadap lahirnya komunitas ini. Seperti menurut Rizki aliran *brit-pop*, *skinhead* dan juga *punk*. Termasuk juga salah satu grup band di Inggris yaitu Oasis, sebagai berikut:

“Pada tahun 2005, dulu masih pergerakan individu, hanya beberapa orang saja seperti Arlan, Yafet an yang lainnya yang basicnya Bobotoh tetapi mempunyai ketertarikan yang sama terhadap budaya Inggris seperti musik britpop, punk, skinhead, tetapi dulu kita belum tahu istilah casuals. Yang kita tahu orang Inggris sukanya ya sepak bola, akhirnya kita searching ternyata ada istilah seperti itu, dulu kita tahunya hooligan tetapi kemudian bukan itu hooligan lebih ke perilaku. Ketika kita tahu ada istilah casuals ternyata ini beda dengan skinhead, dengan punk juga berbeda dan sama suporter umum juga berbeda. Pada saat itu kita sepakat untuk membentuk komunitas casuals di kota Bandung dengan nama Flowers City Casuals. Band Oasis juga berpengaruh soalnya mereka jug basicnya kan suporter ya. Kebetulan kita suka musik dan suka sepak bola juga” (Wawancara dengan informan III Tanggal 24 Maret 2018)

Menurut informan Rizki pada mulanya *Bobotoh Casuals* merupakan pergerakan individu dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam menyukai budaya Inggris. Perasaan tersebut yang mendorong lahirnya sebuah kelompok kecil tanpa struktur yang memegang nilai-nilai *Casuals* seperti suporter pada umumnya di Negara Inggris. Tidak hanya menurut Rizki saja begitupun menurut Shamroog musik berperan penting sebagai inspirasi untuk membentuk komunitas ini.

“Dilihatnya keren kan dulu kalo kita ke stadion pake pakaian bermerk yang kita pakai saat menonton musik. Meskipun mungkin kalau kata orang lain ngapain sih kayak begitu, tapi ya kita pokoknya mendukung Persib dengan

cara kita sendiri. Kita ya seperti ini” (Wawancara dengan informan VI Tanggal 26 Maret 2018)

Kehadiran komunitas *Bobotoh Casuals* ini juga berdampak besar bagi lingkungan suporter di kota Bandung. Karena dengan adanya *Bobotoh Casuals* terbentuklah identitas yang baru.

“Kalau terbentuk ya sudah ada dari tahun 2005 hanya kita mulai memproklamkan di tribun mulai dikenal ya dari 2010. Tahun itulah yang memberikan dampak besar, akhirnya ya banyak orang yang masuk karena melihat ada identitas yang lain, otomatis memunculkan ketertarikan orang lain untuk bergabung. Kita gak ada struktur organisasi kita gak ada ketua dan gak ada kartu anggota. (Wawancara dengan informan V tanggal 25 Maret 2018)

Bobotoh Casuals juga tentunya memiliki *rules* yang harus dipatuhi hanya saja *rules* dikomunitas ini lebih bersifat tentatif dan situasional tergantung bagaimana lawan yang sedang dihadapi.

“Kalau menurut saya rules itu tidak rasis, membeli tiket itu wajib ya, terus ya fashionable ketika datang stadion pokoknya ya harus rapi, sopan ya pokoknya enak dilihat gak harus pake adidas juga kan sekarang banyak bisa pake sauconny, nike cortez ya masih banyak lagi yang bisa dipakai untuk ke tribun gak terpaku dengan satu brand juga intinya sih.. (Wawancara dengan informan V tanggal 25 Maret 2018)

Selain itu, *rules* juga berlaku untuk partai tandang meskipun sifatnya situasional dan tentatif tergantung dari lawan yang dihadapi ketika pertandingan hari itu.

“Kalau untuk rules itu sendiri ya di setiap komunitas juga pasti ada ya tapi kalau di kita lebih ke misalkan setiap pertandingan tandang sebisa mungkin menjaga sikap jangan sampai berbenturan dengan suporter lain. Terus ya kita menyembunyikan identitas kita kalau awaydays ke

kandang rival. Kita ga perlu ngusik kalau gak di usik beda kalau mereka ngusik istilahnya lo jual gue beli lah ya seperti itu”(Wawancara dengan informan II tanggal 20 Maret 2018)

Kehadiran komunitas satu ini juga tidak luput dari kendala, sebagaimana lahirnya budaya baru tentu pertentangan dan pergesekan pasti selalu ada dengan budaya yang lama.

“Kendala ya dipandang sebelah mata sama komunitas Bobotoh yang lain sampai terjadi gesekan, sampai sekarang ya masih seperti itu karena di tribun kan rentan ya terhadap isu-isu sekaligus ada isu ya langsung massa bergerak. Apalagi kan kalo di tribun massa ketemu massa ya rentan juga” (Wawancara dengan informan II tanggal 20 Maret 2018)

Bobotoh Casuals ini juga dianggap sebagai ancaman bagi komunitas *Bobotoh* lainnya, dianggap sebagai biang keributan dan perpecahan sehingga seringkali terjadi gesekan setiap kali pertandingan di kandang.

“Kalo dari awal ya masih bisa diminimalisir ya, perlawanan terjadi ketika komunitas ini semakin besar otomatis isi kepala juga makin besar, kita seolah sebagai ancaman padahal kita sendiri tidak merasa sebagai ancaman, kita juga tidak pernah merasa ingin menyaingi, saya selalu bilang Persib kita lebih besar dari firm kita, kita ini membesarkan Persib bukan ingin membesarkan firm. Perlawanan mulai ada ya karena ada banyak tekanan dan kita tidak merasa mengganggu” (Wawancara dengan informan VI tanggal 26 Maret 2018)

Komunitas ini juga mulai dikenal luas oleh komunitas *Bobotoh* lainnya di Kota Bandung. Semakin dikenalnya komunitas ini gesekan pun semakin tidak terhindarkan. Berulang kali gesekan terjadi di tribun.

“Ya masalah terjadi ketika kita semakin besar, semakin besar semakin massa bertambah pada tahun 2009/2010 pas lawan Gresik ya di Siliwangi mungkin itu puncaknya berawal dari kejadian di tribun utara, gara-gara kita mindahin banner waktu itu. Orang udah banyak terus kita juga egonya pada saat zaman dulu masih tinggi disitulah terjadi clash ya lalu merembet terus. Kita mulai bingung juga soalnya disatu sisi kita ya kenal juga sama orang-orang yang ribut itu. Tapi kalau dulu sih ya enak masih sedikit jadi ada masalah yang kekeluargaan dan match berikutnya udah biasa lagi gitu. Udah gak ada masalah lagi kalo match selanjutnya” (Wawancara dengan informan VI Tanggal 26 Maret 2018)

Semakin besar dan berkembangnya komunitas ini tentu menimbulkan ketertarikan bagi suporter Persib lainnya, yang dahulunya hanya sebagai *Bobotoh* biasa atau bagian dari kelompok *Bobotoh* yang lain kemudian ikut bergabung karena melihat kelompok ini militan dan menampilkan identitas yang berbeda dari komunitas *Bobotoh* yang lainnya.

*“Kalau saya dari kecil kan udah sering diajak ke stadion ya sama orang tua semakin bertambah umur ya semakin tahu gimana komunitas-komunitas *Bobotoh* di stadion, sekitaran 2005 ya saya ngeliat ada komunitas *Bobotoh* yang baru, saya penasaran dan akhirnya saya mencoba memberanikan diri untuk mendekati mereka atau komunitas itu ternyata disana banyak yang saya kenali dari teman-teman musik aliran *britpop*. Dari situ ya saya ngerasa satu aliran aja sama mereka, antara sepak bola dan musik. Akhirnya saya mulai berbaur hingga sekarang” (Wawancara dengan informan I tanggal 20 Maret 2018)*

Seiring berkembangnya komunitas ini tentu aksi-aksi untuk menunjukkan kepedulian terhadap Persib sebagai bentuk aspirasi juga mulai bermunculan. Salah satunya adalah aksi *Bobotoh* Berduka pada tahun

2010 kala pertandingan Persib vs Persibura di Stadion Siliwangi. Bahkan dalam aksi ini beberapa media *online* pun hadir.

Awalnya kita sudah sepakat untuk silent ya tidak akan gembar-gembor saat akan melakukan aksi ini tapi ya diluar dugaan ada yang membocorkan hingga sampai ke telinga manajemen hingga akhirnya aksi itu mengundang perhatian yang lainnya termasuk polisi dan para awak media. Kala itu.(Wawancara dengan informan I tanggal 20 Maret 2108)

Ada juga aksi terbaru pada tahun 2017 bersama dengan komunitas-komunitas *Bobotoh* lainnya sebagai bentuk keprihatinan atas hasil buruk yang dicapai Persib pada musim itu. Persib terdampar di papan bawah klasemen.

Iya yang tahun lalu juga sebagai bentuk aspirasi kita bentuk kecintaan kita juga pada tim kebanggaan kita itu aksinya sama komunitas Bobotoh yang lain juga sama Viking sama Ultras dan masih banyak yang lain juga.(Wawancara dengan informan III tanggal 24 Maret 2018)

Selain aksi-aksi tersebut komunitas *BobotohCasuals* juga seringkali memperlihatkan bentuk dukungan dengan tulisan-tulisan diatas kain spanduk atau dibuat banner yang dipasang di pagar stadion ketika Persib bertanding.

Iya selain turun ke jalan, ya kita setiap match juga pasti memperlihatkan bentuk dukungan seperti membuat tulisan-tulisan penyemangat. Udah banyak banget hampir setiap match ada pokoknya. (Wawancara dengan informan VI tanggal 26 Maret 2018)

Selain itu *Bobotoh Casuals* juga mempunyai *event* rutin dan kegiatan-kegiatan lainnya yang masih rutin dilakukan selain mendukung Persib. Bagi *Bobotoh Casuals* tidak kegiatan mereka tidak hanya sekedar mendukung Persib tetapi ada juga hobi yang lain mengoleksi *clobber* atau pakaian *Casuals* dan juga menonton acara musik.



Gambar 3. 1 *Bobotoh Casuals* berkumpul ketika hari Jum'at malam dan sudah menjadi agenda rutin.

(Sumber: Dokumentasi peneliti hasil observasi pada tanggal 6 April 2018)

Kalau kegiatan ya biasanya setiap Jum'at malam rutin sih itu, tapi kadang-kadang kalau misalkan pengen ngumpul ya biasanya mendadak hari itu juga soalnya kan semua punya kesibukkan masing-masing juga ada yang bisa ada juga yang enggak, tapi biasanya menyempatkan. Tapi juga kadang setiap crew punya kegiatannya sendiri-sendiri setiap minggunya enggak terjadwal. Sebagai ajang silaturahmi juga udah jadi kebiasaan rutin sih kalau setiap hari Jum'at itu biasanya terpusat di sudut-sudut Kota Bandung aja. Kalau yang lain kan ya udah dukung Persib aja kalo kita punya kegiatan lain kan ngoleksi sepatu, tracktop gitu-gitu. (Wawancara dengan informan III tanggal 24 Maret 2018)

Selain kegiatan rutin mereka juga rutin mengadakan *event* ditujukan untuk *gathering* dengan sesama bagian dari komunitas ini, karena *Bobotoh Casuals* ini memiliki banyak *crew* dan tidak hanya di Kota Bandung diluar tetapi ada juga dari kota-kota lain di Jawa Barat seperti dari Karawang, Tasikmalaya, Bekasi, Depok, Ciamis, Bogor, Kuningan, Majalengka, Subang, Purwakarta, Banjar dan Pangandaran. Tidak hanya kota-kota di Jawa Barat diluar Jawa Barat pun ada seperti dari Tangerang, Yogyakarta, Purwokerto, Jakarta, Banten, Pekanbaru, Cilacap, Brebes, Demak dan Kediri dan masih banyak lagi. Karena seiring berjalannya waktu, semakin bertambah pula kelompok Bobotoh yang mengadopsi budaya ini.

Event rutin setiap tahun kecuali tahun kemarin sih yang enggak ada karena alasan tertentu. Nama event nya Extra Times. Pokoknya udah agenda rutin itu. Semua crew berkumpul biasanya bertempat di Vila yang cukup luas juga halamannya diadain biasanya weekend. Pokoknya full time bareng-bareng sama band-band hardcore, skinhead lokal banyak acaranya lebih dari seru-seruan. Sama ceremonial juga. Dan kadang ada juga dari firm suporter lain ada juga kayak tahun 2016 yang di Lembang ada juga yang datang dari Persis Solo Fans perwakilan pada waktu itu. (Wawancara dengan informan III tanggal 24 Maret 2018)

Selain itu komunitas ini juga biasa berkumpul sesaat setelah *match* berlangsung di sekitaran stadion. Tujuannya tetap untuk mempererat kebersamaan, kekompakkan satu sama lainnya atau membahas yang terjadi ketika *match* yang sudah berlangsung, dan banyak hal yang dibahas

ketika sedang berkumpul. Tidak lupa budaya *Casuals* adalah meminum bir meski di Bandung tidak semua ikut meminum bir.

Ya, biasanya berkumpul juga sehabis pertandingan. Kadang ngobrol-ngobrol ringan ngebahas pertandingan, ya nongkrong dulu ngebahas yang lain-lain dulu biar kuat aja silaturahmi semakin solid satu sama lain (Wawancara dengan Informan III pada tanggal 24 Maret 2018)

Sesaat setelah *match* semua beriringan menuju tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul di sebuah perempatan jalan di sekitar stadion. Bercengkrama, membahas hasil pertandingan, saling mengenal satu sama lainnya. Hingga akhirnya sudah menjadi kebiasaan dan ibarat rumah kedua bagi mereka. (Hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Maret 2018)



Gambar 3. 2 *Bobotoh Casuals* saat berkumpul se usai pertandingan.

Sumber: Dokumentasi peneliti (Hasil observasi tanggal 26 Maret 2018)

Selain itu ada juga kegiatan yang tujuannya adalah untuk memberikan edukasi kepada kelompok *Bobotoh* yang lain atau juga bisa

diikuti oleh pecinta sepak bola yang lainnya untuk berbagi pengetahuan tentang sepak bola. Yaitu Obrolan Om Om Bandung yang sudah sampai pada Vol 4.



Gambar 3. 3 Saat berlangsungnya diskusi pada acara Obrolan Om-Om Bandung

(sumber: dokumentasi informan)

Ini ya semacam acara diskusi, ngobrol santai, berbagi informasi dan pengetahuan tentang sepak bola dengan menghadirkan beberapa pembicara yang sedikit banyak tahu tentang tema yang akan dibicarakan pada setiap Vol nya. Tapi acara ini diusahakan tetap berlangsung terus meskipun memang waktunya ya kadang-kadang tidak menentu soalnya kan penggagasnya juga punya kesibukan masing-masing terus tergantung narasumbernya juga bisa apa enggak, menyesuaikan sama waktu si narasumber atau pembicaranya aja sih. (Wawancara dengan informan IV pada tanggal 24 Maret 2018)

Selain kegiatan-kegiatan diatas ada lagi acara nonton bareng bagi yang berhalangan untuk *awaydays* atau bertandang ke kandang lawan. Biasanya *Bobotoh Casuals* mengadakan nonton bareng di sebuah *cafe-cafe* disudut kota Bandung.

“Biasanya sih pada ngadain nobar kalo yang gabisa awaydays ya, tapi biasanya ada beberapa yang berangkat. Kalo away ya saling menjaga satu sama lain aja. Berangkat dan pulang ya harus tetap sama jumlahnya. Saling menjaga punggung masing-masing istilahnya. Tapi kalo yang berhalangan biasanya alternatif dari dulu ya kita nonton bareng di cafe sudut kota Bandung. Tapi gak semua sih, kadang ya nonton dirumah habis match baru ngumpul di cafe atau beermart” (Wawancara dengan Informan IV, tanggal 24 Maret 2018)

Ada juga ritual lain yang biasa dilakukan yaitu *corteo* namun sekarang ritual tersebut sudah jarang dilakukan karena jarak stadion yang cukup jauh dari pusat kota. Jumlah massa yang semakin banyak tentu semakin sulit untuk dikoordinir.

“Ya kalo dulu kan zaman di Siliwangi enak ya dekat dari kota pinggir jalan juga, kadang kita kumpul dulu disatu titik terus jalan kaki ke Stadion sambil ngecants rame-ram. Kalo dulu juga kan belum sebanyak sekarang masih bisa diatur. Kalo sekarang masanya semakin banyak stadion juga jauh aksesnya agak sulit. Jadi udah jarang-jarang ada corteo. Paling ya jalan biasa aja dari stasiun kereta api ke stadion. Kebanyakan ya seperti itu sekarang” (Wawancara dengan informan VI pada tanggal 26 Maret 2018)

3.2.2 Perkembangan *Bobotoh Casuals* di Kota Bandung

Perkembangan subkultur ini juga cukup pesat di Kota Bandung sehingga komunitas *Bobotoh Casuals* ini juga semakin bertambah setiap tahunnya. Dari generasi ke generasi subkultur ini tetap bertahan dan jumlahnya semakin banyak. Subkultur ini tetap terjaga dan terpelihara di tribun. Mayoritas adalah remaja. Setiap tahun terus melahirkan generasi baru dari semakin banyaknya *Student Class Bobotoh*. Sehingga subkultur ini tidak menutup kemungkinan menjadi kultur besar di tribun. Karena selama Persib mereka akan tetap ada dan terus mengalir.

Kalo saya sih berifikir Bobotoh Casuals akan tetap ada dan akan sulit hilang dari tribun selama Persib itu masih ada. Emang secara stylish nya juga setiap hari kayak gini, jadi saya fikir kalo ya kalo Persibnya udah bubar, ya ngapain lagi kan. Kecuali kalo style ya tetep ngalir lah kayak gini.(Wawancara dengan informan V pada tanggal 25 Maret 2018)

Berbagai cara pun sering dilakukan untuk mengedukasi kelompok *Bobotoh* yang lain untuk menghindari atau meminimalisir berbagai gesekan yang terjadi di dalam tribun saat ataupun sesudah pertandingan berlangsung.

Kalo dulu kan ya masih sedikit masih gampang kalo ada apa-apa tinggal ketemu diselesaikan dengan cara kekeluargaan, dibicarin baik-baik terus match berikutnya ya udah gitu selesai gak ada apa-apa lagi udah biasa lagi, tapi kan kadang-kadang setiap orang juga beda-beda kadang masalah yang kemarin udah selse ya dateng lagi masalah baru. Kalo sekarang mengedukasi ya dengan ngadain forum kayak gitu dengan suporter lain atau ya komunikasi secara personal juga dengan kelompok Bobotoh yang

lainnya. (Wawancara dengan informan VI pada tanggal 26 Maret 2018)

Berbicara soal totalitas dan loyalitas pun, komunitas *Bobotoh Casuals* sudah tidak diragukan lagi. Berbagai rintangan tidak lantas membuat komunitas ini rapuh justru semakin kuat hingga saat ini. Berbagai rintangan sekalipun nyaris mengorbankan nyawa mereka pun dihadapi bersama-sama ketika harus berhadapan dengan rival bebuyutan. Sudah menjadi rahasia umum rivalitas *Bobotoh* dengan pendukung Persija Jakarta yang selalu panas dan sulit untuk dihentikan.

Hari yang penuh harap, hari yang dinanti adalah saat awayday mengawal tim kebanggaan. Selama dalam hidup perjalanan awayday paling berkesan ya jelas saat bisa menyaksikan Persib angkat piala Liga Indonesia setelah penantian panjang selama 19 tahun tanpa gelar. Tidak mudah bagi kami yang sebagian besar kelas pekerja (working class) untuk meluangkan waktunya saat awaydays. Sejatinya akan selalu ada yang harus dikorbankan salah satunya mata pencaharian. November 2014 menjadi awayday yang paling berkesan, karena selain bisa menyaksikan langsung Persib juara ya saya juga kehilangan pekerjaan karena membolos dari pekerjaan. Tak seberapa lah apa yang dikorbankan dibanding title juara yang diraih ePersib yang dinanti setelah 19 tahun. Terebih saat akan kembali dari Palembang menuju Bandung. Ada momen yang tidak pernah bisa dilupakan oleh kami semua dan ya para Bobotoh lainnya kita dihadang di kota rival dan pihak kepolisian sudah angkat tangan atas kejadian itu, karena semua berlangsung refleks. Alhamdulillah Tuhan masih memberikan kami kesempatan hidup bagi kami. (Wawancara dengan informan I tanggal 20 Maret 2018)

3.2.3 Identitas Pembeda Komunitas *Bobotoh Casuals* dengan Komunitas *Bobotoh Lainnya*.

Tidak lupa, identitas adalah yang paling utama yang membedakan kelompok atau komunitas ini dengan dengan komunitas *Bobotoh* yang lainnya di kota Bandung.

Kalo moto sih ya banyak ya lebih ke bahasa tribun juga hanya yang paling sering kita pakai ya tetap menyala walau redup sekalipun, kita bangkit setelah merunduk. Dan yang terpenting Persib kita harus lebih besar dari firm kita. Karena tujuan utama adalah Persib bukan untuk membesarkan firm. Karena yang terpenting adalah Persib. Kalo Persibnya gak ada ya udah.(Wawancara dengan informan V pada tanggal 25 Maret 2018)

Setiap kali hadir di tribun *Bobotoh Casuals* sudah tentu hadir dengan *style* tersendiri yang intinya inilah yang menjadi pembeda antara mereka dengan kelompok pendukung Persib atau *Bobotoh* yang lainnya antara lain sebagai berikut:

a. Cara Berpakaian



Gambar 3. 4*Bobotoh Casuals* menggunakan *brand* Fred Perry.

Sumber: (Dokumentasi pribadi, hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Maret 2018)

Setiap match tentu tidak bisa lepas dari budaya casuals dengan mengenakan brand-brand ternama, fashionable pokoknya. Tracktop, sepatu, atau tshirt. Sekarang kan brand lokal juga banyak ya bisa dipakai untuk ke tribun. Ya yang paling mencolok pokoknya style aja, cara berpakaian juga. Dan ya gak menghindari warna tim kebanggaan. Bayangin aja kan kalo misalkan ada kejadian tidak terduga kita ada ribut-ribut misalkan terus ada media yang nyorot atau orang-orang liat kan mereka udah pasti mikir jelek ya oh yang bikin rusuh pake baju Persib misal. Jadi kalo kita gak atributan ya kan orang juga gaka akan tahu lah ya minimal ya pokoknya lebih menjaga nama Persibnya itu sendiri.(wawancara dengan informan I pada tanggal 20 Maret 2018)

Selain *style* dan cara berpakaian yang berbeda yang membedakan komunitas *Bobotoh Casuals* dengan yang lain adalah *chants* atau nyanyian dukungan untuk tim Persib. Biasanya lirik *chants* yang digunakan sifatnya membangun dan tentunya membakar semangat.

b. *Chants* atau Nyanyian

Bobotoh Casuals memiliki *chants* atau nyanyian yang berbeda dengan *Bobotoh* lainnya. Seperti yang diungkapkan informan I sebagai berikut:

Football chants adalah senjata bagi pemain kedua belas yang tujuannya untuk menjatuhkan mental pemain lawan yang utama dn mensupport tim kebanggaan kita. Mengadopsi budaya tribun di Inggris tentu sebelumnya kita telah mempelajari segalanya tentang budaya di tribun termasuk *chants*. Tribun di Inggris pun selau bergemuruh sepanjang pertandingan, ini yang menjadikan sebuah stadion angker bagi siapapun lawan yang dihadapi oleh tim kebanggaan kita. Isi dari *chants* itu

sendiri sebetulnya banyak dicover dari lagu brand Inggris semisal dari grup band Savage Garden. Disamping itu kita menganut antifa yang sangat menentang kata rasis. Cover lagu yang dibuat juga disesuaikan agar tidak ada kata rasis dalam kata chants itu sendiri. Chants yang kita lantangkan juga tak diiringi dengan alat instrumen seperti drum, terompet atau yang menimbulkan bunyi bising, cukup dengan tepukan tangan dan pijakan kaki. Hal ini didasari oleh kebijakan federasi sepak bola Inggris yang melarang suporter untuk tidak membawa alat tersebut. Untuk di komunitas Bobotoh casuals sendiri ya kita tidak hanya mengcover chants dari tribun sepak bola di Inggris tetapi ada juga yang dibuat dari lagu Indonesia, misalnya chants yang Persib taklukan lawan (Wawancara dengan informan I)

Selain itu *chants* juga tidak selalu berkumandang selama 90 menit *full*, hanya pada saat-saat tertentu. Misalnya, ketika Persib sedang dalam keadaan tertekan, sesaat setelah terjadi gol sebagai bentuk perayaan juga dan ketika se usai peluit akhir dibunyikan, atau sesekali jika pertandingan sedang berlangsung.

Menyoal chants, dulu itu bagaimana agar dapat berbeda dari yang lain, sekaligus upaya untuk dapat mengedukasi bagi yang lainnya juga, bahwa chants itu tidak selalu menyoal race insulting, tapi dapat berupa anthem pembakar semangat, pengintimidasi lawan, bahkan hanya untuk huru-hura semata. Nah pengintimidasian tersebut kadang memiliki kecenderungan untuk menjadi yel-yel menghina. Makannya di tribun utara mencoba untuk mengaplikasikan chants yang cukup populer di persepakbolaan Eropa dan Inggris untuk mengurangi kecenderungan yel-yel menghina tersebut. Ya kita juga enggak 90 menit full untuk ngechants. Hanya saat-saat tertentu saja. Dan kalo bisa ga boleh duduk sih kalo dulu kecuali ketika sedang istirahat babak pertama.(Wawancara dengan informan IV pad tanggal 24 Maret 2018)

c. Logo Tengkorak

Selain itu ada satu identitas yang mungkin tidak bisa dilepaskan dari *Bobotoh Casuals* yaitu logo tengkorak yang diilhami dari kelompok suporter klub Saint Pauli. Biasanya logo tengkorak ini juga biasanya ada terdapat pada *hoodie* yang dikenakan maupun ketika di stadion. Logo ini selalu dibawa ketika Persib bertandang keluar kota sekalipun.



Gambar 3. 5Logo tengkorak selalu terpampang di tribun baik saat bertandang ke kandang tim lawan maupun saat bermain di Bandung.

Sumber: (dokumentasi informan)

Logo itu yasekarang masih dipakai, istilahnya para crew mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari casuals Bandung ya dengan menggunakan logo tengkorak itu, meskipun tidak resmi ya gak apa-apa sih. Jadi, mereka memposisikan diri ketika membuat crew dengan menampakkan logo tengkorak itu (Wawancara dengan informan III pad tanggal 24 Maret 2018)

d. Bentangan Tulisan

Tidak ketinggalan bentangan tulisan baik pada banner maupun kain yang dicoret menggunakan pilox juga tidak pernah ketinggalan, jika komunitas *Bobotoh* lain sering kali membawa *banner* nama komunitas, atau distrik komunitas berbeda hal nya dengan komunitas ini yang lebih sering membawa tulisan berupa kritikkan maupun motivasi bahkan sindiran pada manajemen atau motivasi untuk pemain.

Ya aksi kita tidak hanya diluar lapangan setiap Persib bertanding pun kita menunjukkan bentuk dukungan tidak hanya teriakkan tetapi juga daam bentuk tulisan yang ditempelkan di tribun sebagai motivasi kadang berupa kritikkan tapi kritikan membangun” (Wawancara dengan informan III, pada tanggal 24 Maret 2018)

Tidak hanya itu meski sebatas komunitas tentu tetap memiliki sebuah visi misi atau tujuan yang jelas untuk keberlangsungan kedepannya.

Ya kalo visi sama misi lebih ke tujuan sih ya tujuan ya yang paling utama mendukung Persib tidak ada yang lain, ya paling kalo visi misi meneror pemain lawan tanpa harus mencederai. Membuat mental pemain lawan drop. Kan dulu ada kan istilah siliwang angker, ya angkernya itu kita benar-benar membuat pemain lawan tidak merasa nyaman dengan pressure dari suporter. Di Bandung kan masih sering kalo meneror pemain lawan makannya seringkali terjadi gesekan. Seperti ketika match yang sudah-sudah ya. Pressure kepada tim lawan ya masih terjadi. Makannya seringkali diisukan ini itu sama media terakhir kan waktu lawan PSMS itu ketika Piala Presiden kita kan diisukan melempari pemain lawan yang rame sama salah satu media online.

(Wawancara dengan informan II pada tanggal 20 Maret 2018)

Menjaga jarak dengan jajaran manajemen juga menjadi pembeda dari komunitas ini. Menjaga jarak dikarenakan jangan sampai komunitas ini ditunggangi oleh pihak-pihak yang berpotensi memiliki kepentingan. Karena akan memberi dampak yang tidak baik bagi komunitas ini.

Ya sudah dianggap lumrah ya kalo misalkan sebuah kelompok sudah memiliki massa yang besar, biasanya pihak-pihak yang memiliki kepentingan sering memanfaatkan keberadaan kelompok tersebut. Paling tidak kita bisa berbicara banyak pada manajemen untuk mengkritik kebijakan jika tidak sesuai atau melenceng. Kita kan bukan organisasi formal ya, karena salah satu efek negatif kalo formal kita akan didekati satu kekuatan yang bisa dimanfaatkan pada prakteknya susah untuk kita menolak godaan kalo kita berbentuk secara formal. Karena kita juga tidak pernah berfikiran kelompok kita akan diarahkan kemana gitu enggak, gak pernah ada berfikiran seperti itu sama sekali. Terkadang kan namanya orang kalo udah di posisi tertentu punya massa ya pasti ditunggangi. Kalo kita ya kalo mau ngumpul ya ngumpul enggak ya enggak. Ngalir aja lah pokoknya. (Wawancara dengan informan IV tanggal 24 Maret 2018)

Bagaimanapun sebuah komunitas pasti berelasi dengan yang lainnya. Begitupun dengan komunitas *BobotohCasuals* ini membangun relasi dengan kelompok suporter lainnya. Tidak hanya dengan suporter di Indonesia tetapi juga dari luar negeri. *Bobotoh Casuals* menjalin relasi yang baik dengan *Bali United Fans*, beberapa bagian dari *Surabaya fans* meskipun tidak semua dan masih banyak lagi.



Gambar 3. 6 *Bobotoh Casuals* saat bersama *Surabaya Fans* di Bandung.

Sumber: dokumentasi informan

Kalo relasi ya ada, meskipun tidak banyak sih kalo di Indonesia hanya beberapa kelompok suporter saja tidak semua. Kalo dari luar ya ada dari singapore, Malaysia. Mereka sering ngehubungin dulu bilang mau main ke Bandung ingin merasakan atmosfer pertandingan di Kota Bandung seperti apa. Mereka menginap disini, ikut ke stadion berbagi pengalaman. Ya seperti itu kami menjalin relasi. (Wawancara dengan Informan III pada tanggal 24 Maret 2018)



Gambar 3. 7 Saat kedatangan suporter Johor Baru Malaysia. Inter Johor Firm.

(Sumber: dokumentasi informan)

Komunitas *Bobotoh Casuals* juga memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dengan komunitas *Bobotoh* lainnya.

Karakteristik Bobotoh casuals dari sisi usia, Bobotohcasuals masih dalam proses tumbuh kembang, dalam artian masih mencari jati diri, masih banyak melihat role model mana yang cocok dengan karakter budaya sepak bola lokal. Di awal kemunculannya, Bobotoh casuals mengadaptasi casuals dari negara Inggris sesuai dari apa yang kita tonton dari film-film bertemakan holiganisme pada saat itu ya sebut saja Green Street Holigan, The Firm, Awaydays, The Cass, Football Factory. Era media sosial yang pada waktu bersamaan juga memasuki berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam budaya pop. Era itu membuat Bobotoh Casuals lebih mudah mengakses banyak source untuk lebih mengetahui Bobotoh Casuals lebih dalam itu harus seperti apa. Seiring waktu berjalan Bobotohcasuals ada yang melangkah pada kategori dresser atau kolektor brand-brand ternama. Lini ekonomi baru tumbuh pesat seiring dengan berkembangnya budaya Casuals lokal. Semakin banyak yang membuat brand lokal. Ada pula yang lebih kepada mendukung klub nya dengan menggunakan brand-brand tertentu. Beberapa bahkan mengambil sisi negatifnya dari budaya casuals yaitu kekerasan terorganisir atas nama sepak bola atau dikenal dengan sebutan holiganisme. Meskipun tidak semua melakukan tindakan seperti itu (Wawancara dengan informan III pada tanggal 24 Maret 2018)

3.2.4 Bobotoh dan Kaitannya dengan Subkultur Casuals

Casuals dalam konteks sebagai *football supporters fashion subculture* berbeda dengan pengertian *Casuals* dalam bahasa Inggris. *Casuals* memang sebuah subkultur karena yang menjadi bagian dari subkultur ini lebih memilih *style* yang berbeda dengan kebudayaan induk atau budaya dominan dalam kultur tribun. Meski berbeda dengan budaya yang sudah dominan mereka tetap terikat dengan budaya itu. Hanya dalam beberapa bagian terlihat perbedaan yang khas.

Ya casuals merupakan sebuah subkultur, karena tidak menggunakan atribut ketika pergi ke stadion mendukung Persib. Kita sudah pasti mengenakan brand-brand ternama ya kalo dulu kalo sekarang kan sudah banyak juga ya local brand casuals. Sudah banyak yang merintis. Tapi intinya ya ke stadion tidak pakai atribut seperti yang lainnya. Kita menghindari warna klub, atribut klub kebanggaan cukup disimpan dalam hati. Yang terpenting ya tujuan dan bendera kita sama. Tetap sama-sama tujuan kita hadir di stadion keberadaan kita masih sama untuk Persib Bandung. Soal style ya semua berhak dengan cara masing-masing. (Wawancara dengan Informan IV, tanggal 24 Maret 2018)

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa Bobotoh *Casuals* merupakan *fans* atau suporter dari Persib merupakan komunitas kecil yang memiliki cara perayaan berbeda dalam mendukung tim Persib. Namun tetap memiliki tujuan yang sama, bendera yang sama mendukung tim sepak bola yang sama yaitu Persib Bandung.

Pembahasan

Bobotoh Casuals telah berdiri sejak Tahun 2005, pada mulanya dengan nama *Flower City Casuals* (FCC) sempat bubar atau lebih tepatnya merunduk demi meredam pergesekan yang dihadapi dengan sesama *fans*/suporter Persib Bandung. *Bobotoh Casuals* dianggap berbeda karena saat menyaksikan Persib Bandung tidak menggunakan atribut seperti mayoritas pendukung Persib lainnya, sehingga dianggap menjadi penyebab kerusuhan sesama suporter. Padahal sebagai *fans* suatu klub sepakbola *Bobotoh Casuals* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendukung tim Persib Bandung, hanya saja identitas yang digunakan dianggap menjadi penyebab masalah.

Menurut Berger dan Luckman identitas merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subyektif dan sebagaimana semua kenyataan subyektif berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses – proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk ulang oleh hubungan – hubungan sosial. Proses sosial yang terlibat membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Masyarakat mempunyai sejarah dan didalam sejarah itu muncul identitas – identitas khusus, tetapi sejarah – sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas – identitas tertentu (Berger dan Luckmann, 2012:235-236).

Peneliti dapat menjelaskan bagaimana identitas *Bobotoh Casuals* sebagai *fans* Persib Bandung dengan mengamati pernyataan hasil wawancara secara “tekstual” dan dibuat beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit* (Kuswarno, 2009 :167), yang dalam hal ini yang menjadi *meaning unit* dalam penelitian adalah *Bobotoh Casuals* yang dianggap berada pada tidak tempatnya. Identitas sosial pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan. (Barker, 2004:175). Identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan tanda (*sign*) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup.

Berdasarkan temuan data atau hasil penelitian yang telah dilakukan konstruksi identitas *Bobotoh Casuals* dapat diidentifikasi melalui 4 tingkatan. seperti yang diutarakan Michael Hecht, pertama adalah *personal layer* adalah bagaimana kita menggambarkan keadaan diri kita dalam sebuah situasi sosial. Tingkatan kedua *Enactment layer*, adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Tingkatan ketiga *relational*, adalah interaksi hubungan antara diri seseorang dengan orang lain. Tingkatan keempat *communal*, adalah identitas

diri seseorang yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang lebih besar. (*Littlejohn*, 2009: 131).

3.2.5 Identitas *Personal Layer Bobotoh Casuals*

Michael Hecht menguraikan identitas melebihi pengertian sederhana. *Personal Layer* adalah keberadaan diri seseorang dalam sebuah situasi sosial tertentu yang menggambarkan berbagai perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa diri tersebut sebenarnya (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009:132). Dalam hal ini yang menjadi *meaning unit* utama adalah *Bobotoh Casuals*.

Bobotoh Casuals telah berdiri sejak Tahun 2005, pada mulanya *Bobotoh Casuals* bernama *Flower City Casuals* (FCC). Komunitas ini didirikan oleh beberapa orang anak muda Bandung yang pada dasarnya mereka merupakan suporter dari Persib Bandung yang dikenal dengan Bobotoh. FCC didirikan karena kesukaan pada Persib dan juga budaya Inggris. Berbeda dengan mayoritas *Bobotoh* yang “membirukan” stadion, pengikut FCC biasanya berangkat ke stadion dengan mengenakan jaket celana olahraga Ellese, dan juga sepatu Adidas atau merek-merek terkenal.

Secara history *Bobotoh Casuals* atau yang pada mulanya disebut dengan *Flower City Casuals* (FCC) berdiri karena ada perasaan yang sama, kesamaan hobi diantara beberapa anak muda dari suporter atau fans Persib Bandung. Menurut Berger dan Luckmann identitas terbentuk secara reflektif dan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Identitas personal maupun identitas sosial berasal dari perkonstruksian sosial. Hal itu

dibentuk oleh proses - proses sosial yang terjadi (Berger dan Luckmann, 1990:235). Sejalan dengan teori itu, identitas sosial dan identitas personal saling mempengaruhi satu sama lainnya. Identitas sosial pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang. Ketika seseorang yang merupakan anggota dari komunitas *Bobotoh* atau supporter Persib Bandung memiliki kesukaan pada hal yang sama pada budaya Inggris khususnya dari musik beraliran *skinhead*.

Konstruksi sosial dibentuk oleh realitas sosial. Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu kesadaran merupakan bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial (Bungin, 2008:25). Realitas yang mempertemukan sekelompok orang atas permasalahan yang terjadi didalam kelompok mayoritas.

Dalam hal ini individu yang memiliki ketertarikan pada suatu klub sepak bola, kemudian memiliki kesukaan yang sama terhadap sebuah kultur tertentu, maka akan membentuk suatu identitas baru. Begitupun sesama penggemar Persib kemudian memiliki ketertarikan yang sama terhadap subkultur *Casuals* tentu akan membentuk identitas yang baru.

Hal tersebut diutarakan oleh mayoritas informan dalam penelitian ini yang menyatakan kesukaannya terhadap budaya *Casuals* yang lahir di Inggris pada tahun 1970-an. Sebagai sebuah subkultur, fesyen *Casuals* pertama kali diperkenalkan oleh *fans* Liverpool keseluruh Inggris saat mereka pulang dari stadion Olimpico, Roma. *Fans* Liverpool tersebut kembali ke Inggris tidak mengenakan *Jersey* atau atribut lainnya. Pilihan

fans Liverpool untuk menggunakan fesyen *Casuals* yang bermerek mahal saat itu dimaksudkan untuk mengelabui pihak kepolisian yang merazia mereka saat kembali ke Inggris.

Dengan memahami fenomena tersebut dapat kita ketahui bahwa identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda-benda tersebut.

Perasaan saling memiliki dalam komunitas juga merupakan aspek penting dalam konstruksi identitas. Klub sepakbola terkait dengan suatu tempat tertentu dan wilayah ini sering menjadi bagian dari identitas penggemar. Kesamaan diantara beberapa orang membuat sebuah keputusan untuk membangun identitas terkait dengan lokalitas dan tempat di mana klub mereka didirikan dan tim mereka digunakan untuk bermain.

Persib merupakan tujuan utama kelompok ini, tidak ada suporter yang lebih besar dari klub yang di dukung nya. Bagaimanapun Persib adalah yang menyatukan serta membuat kelompok ini ada dan bertahan hingga saat ini walaupun dengan banyak rintangan yang mencoba menggugurkan kelompok ini. Loyalitas tentunya menjadi hal yang paling

utama bagi kelompok Bobotoh ini. Apapun siap dipertaruhkan atau dikorbankan demi mendukung tim kebanggaan. Seperti yang dikatakan oleh Shamroog, Persib adalah tujuan utama dan tentunya harus lebih besar dari *firm* atau komunitas *Bobotoh* manapun. Besarkan nama Persib di komunitas atau *firm* bukan sebaliknya membesarkan *firm* atas nama Persib.

Jadi, dapat diketahui bahwa *BobotohCasuals* dalam tingkatan identitas *personal layer* adalah suporter Persib Bandung lahir dari perasaan yang sama, ide, pemikiran yang sama, juga kesukaan terhadap budaya yang sama dan cara pandang menyikapi suatu proses sosial yang terjadi di dalam sebuah ruang lingkup sosial yang lebih besar. Seperti yang diutarakan informan, kesukaan pada budaya Inggris, aliran musik yang sama. Dan bahkan mungkin keresahan yang sama atas hadirnya kepentingan - kepentingan tertentu yang terjadi pada komunitas suporter Persib yang lainnya, keresahan yang dimaksud adalah dimanfaatkannya komunitas suporter Persib lainnya oleh pihak-pihak tertentu yang tidak seharusnya terjadi yang dirasakan oleh beberapa orang, dan memiliki pandangan yang sama terhadap realitas sosial yang terjadi.

3.2.6 Identitas *Enactment Layer Bobotoh Casuals*

Tingkatan kedua dalam teori tentang identitas adalah *Enactment layer*, Hecht mengemukakan adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Hecht juga menekankan bahwa Penampilan adalah simbol

– simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami seseorang melalui penampilan tersebut (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009: 131).

Pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki, dan bagaimana anda bertindak penampilan merupakan simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas anda serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami melalui penampilan tersebut. *Bobotoh Casuals* diilhami dari gaya suporter klub-klub di Liga Premier Inggris.

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa adalah sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Bahasa menurut Mead adalah simbol signifikan yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu - individu (West & Turner, 2008: 107).

Tidak hanya dari klub-klub di Liga Premier Inggris tetapi dari musik-musik beraliran *skinhead* pun mempengaruhi. Selain dari musik beraliran *skinhead* ternyata klub-klub Inggris pun berperan dalam

pembentukan komunitas ini. Dan ternyata musik juga berpengaruh terhadap lahirnya komunitas ini. Seperti menurut Rizki aliran *britpop*, *skinhead* dan juga *punk*. Termasuk juga salah satu grup band di Inggris yaitu Oasis. Karena mengadopsi budaya dari Inggris tentu identitas yang dibentuk pun tentunya berbeda dengan komunitas Bobotoh yang lain.

Mulai dari:

a. Pakaian

Pakaian dan yang lainnya menjadi pembeda dari kelompok suporter Persib yang lainnya, jika kelompok *Bobotoh* yang lain umumnya menggunakan baju berwarna biru dengan berbagai tulisan dukungan terhadap tim Persib, tentu tidak akan berlaku untuk komunitas Bobotoh *Casuals*. Biasanya mereka begitu detail mulai dari apa yang dikenakan dari kepala hingga kaki. Sebisa mungkin untuk tampil rapi dan terlihat *fashionable*. pemahaman tersebut lahir dari proses sosial yang terjadi. seperti halnya asal dari fesyen *Casuals* di Inggris yang menjadikan barang ber merek sebagai atribut yang mereka gunakan saat menonton klub kesayangan mereka bertanding hal tersebut turut mempengaruhi referensi dan sikap yang terjadi pada Bobotoh *Casuals*. sedikit banyaknya anggota komunitas Bobotoh *Casuals* juga meniru apa yang dilakukan oleh *Casuals* yang ada di Inggris.

b. Spanduk Logo Tengkorak

Selain pakaian ada juga *flag* berlogo Tengkorak dan *flag* bertuliskan *True Blue Shield* biasanya selalu ada di pagar tribun. *Banner* ini selalu ada di tribun utara sayap kiri.

c. Bentangan kain

Tidak ketinggalan pula spanduk atau bentangan-bentangan kain bertuliskan kritikan atau terkadang tulisan-tulisan motivasi selalu tampak pada pagar tribun. Jika kebanyakan kelompok suporter lain membentangkan nama kelompok mereka berbeda dengan komunitas ini yang justru hampir di setiap pertandingan selalu membawa *banner* atau bentangan kain dengan bertuliskan kritikan atau motivasi terhadap klub. Hal ini ditujukan sebagai bentuk perlawanan dari budaya yang ada diantara suporter di Indonesia, *Bobotoh Casuals* menjadikan bentangan kain sebagai media untuk menyampaikan pesan yang bermuatan positif bukan ejekan terlebih melakukan rasis sehingga tidak menimbulkan gesekan di antara suporter klub Indonesia.

d. *Chants* atau nyanyian

Chants atau nyanyian, di komunitas ini tidak akan ditemukan nyanyian dengan lirik persaudaraan dengan suporter lawan atau sambutan terhadap suporter lawan, justru disini fokus untuk menjatuhkan mental lawan. Sesuai

dengan budaya asalnya, *chants* yang sering di nyanyikan pun kebanyakan berbahasa Inggris, tetapi tidak semua menggunakan bahasa Inggris. *Chants* atau nyanyian terhadap tim kebanggaan pun tidak selama 90 menit dinyanyikan. Hanya di momen-momen tertentu komunitas ini mendengarkan *chants*, yaitu ketika Persib sedang dalam kondisi tertekan oleh tim lawan, ketika sesaat setelah terjadi gol dan ketika pertandingan berakhir.

Menurut Panji, karena komunitas ini menganut anti fasis atau antifa sudah tentu ketika di tribun utara tidak akan ditemukan *chants* yang berbau rasisme, juga *chants* atau nyanyian yang dikumandangkan tidak diiringi dengan alat musik lainnya karena sesuai dengan kebijakan federasi sepak bola di Inggris. Biasanya di tribun lain *chants* selalu satu paket dengan alat musik seperti tambur. Selain itu tidak adanya *chants* berbau rasis difungsikan sebagai edukasi bagi yang lainnya jika *chants* itu tidak harus selalu berbau rasis tetapi bisa menjadi pembakar semangat tim kebanggaan.

Bobotoh Casuals sebagai identitas *Enactment Layer* adalah sebuah kelompok pendukung PersibBandung yang berdiri pada tahun 2005 dengan nama *Flowers City Casuals* namun pada tahun 2011 menghilangkan nama itu. Sebagai tambahan informasi sebutan *Bobotoh*

berasal dari bahasa Sunda yang secara umum berarti pendukung. Namun, sebutan tersebut hanya melekat pada “*Bobotoh Persib*”. Artinya, penggunaan sebutan “*Bobotoh*” lebih diidentikkan sebagai pendukung fanatik Persib. Berdirinya *Bobotoh Casuals* karena ingin memberi warna baru di tribun. Hal lain yang menjadi latar belakang terbentuknya *Bobotoh Casuals* adalah adanya ingin mengembangkan budaya yang baru dan tidak bermaksud untuk melawan budaya lama hanya menambah keberagaman di tribun dengan pengekspresian yang berbeda baik dari cara berpakaian sampai cara mendukung.

Tidak hanya dengan cara berpakaian identitas kelompok ini juga bisa dilihat dari segi karakteristik, visi dan misi dan juga motto. Dari segi karakteristik, menurut Rizki karakteristik *Bobotoh Casuals* masih dalam proses tumbuh kembang dalam artian masih mencari *role model* yang menyesuaikan dengan sepak bola lokal karena bagaimanapun juga kultur ini berdampingan dengan komunitas yang lainnya di Bandung.

Sedangkan untuk visi dan misi tujuan paling utama adalah mendukung Persib dan tidak lupa memberikan terror pada tim lawan ketika bertandang ke Bandung tanpa harus mencederai, tentunya membuat mental tim lawan *drop* memberikan tekanan sebesar-besarnya ketika pertandingan sedang berlangsung. Jelas Toni. Selain itu, Yafet menambahkan visi dan misi komunitas ini memiliki prinsip untuk menjaga jarak dengan jajaran manajemen maupun dengan pemain. Menjaga jarak dengan manajemen menjadi penting karena jika komunitas sudah mulai

memiliki nama besar biasanya akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk sebuah kepentingan. Bisa diambil contoh untuk kepentingan politik. Membuat jarak dengan manajemen juga penting agar jika suatu saat ketika kebijakan manajemen sudah tidak sejalan dengan tim atau dengan suporter, kelompok ini bisa berbicara banyak atau mengkritik kebijakan yang dibuat oleh manajemen tanpa adanya rasa canggung. Untuk motto, mungkin lebih mengarah ke bahasa tribun seperti *silih do'akeun silih bebaskeun* yang berarti saling mendo'akan dan saling membebaskan. Namun yang utama dan tetap melekat adalah tetap menyala walau redup sekalipun, sejalan dengan perjalanan komunitas ini yang tetap bertahan hingga sekarang meski banyak rintangan dan berkali-kali menghadapi penolakan dan situasi yang sulit bahkan begitu banyak pihak yang ingin mengugurkan komunitas ini namun nyatanya jiwa dan semangat yang tidak pernah padam membuat kelompok ini tetap ada hingga saat ini bahkan bertambah besar meski sempat merunduk. Ditambah dengan regenerasi yang terus berlanjut membuat kelompok ini semakin sulit untuk digugurkan meski tanpa adanya pemimpin atau struktur organisasi yang formal.

Pilihan *Bobotoh Casuals* bergaya dengan fesyen tertentu saat menonton klub kesayangan tersebut merupakan bentuk *fashion statement*. *Fashion statement* merupakan peristiwa saat seseorang atau sekelompok orang memakai sebagian pakaian tertentu atau seluruhnya yang berbeda dan menonjol dari orang lain disekitarnya sehingga menimbulkan

perhatian. Selain ingin tampil beda, *fashion statement* juga merupakan bentuk sikap diri atau pertunjukan sebuah pernyataan politik atau nilai diri atau nilai lain yang tersembunyi dan hendak disampaikan secara luas (Scap dan Setz dalam Syahputra, 2016:62). *BobotohCasuals* ingin menunjukkan bahwa suporter sepak bola tidak selamanya memiliki konotasi negatif. Dukungan atau kecintaan dapat di ekspresikan dengan nilai-nilai positif tanpa mencederai atau melakukan tindakan yang tidak jarang bersifat kriminal.

3.2.7 Identitas *Relational Layer Bobotoh Casuals*

Tingkatan ketiga dalam teori tentang identitas adalah *relational layer*, Hecht mengemukakan *relational* adalah siapa diri kita dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi dengan mereka dengan sangat jelas identitas hubungan ketika secara spesifik sebagai mitra hubungan (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009: 131).

Bagaimanapun sebuah komunitas pasti berelasi dengan yang lainnya. Begitupun dengan komunitas *Bobotoh Casuals* ini membangun relasi dengan kelompok suporter lainnya. Tidak hanya dengan suporter di Indonesia tetapi juga dari luar negeri. *Bobotoh Casuals* menjalin relasi yang baik dengan Bali United *Fans*, beberapa bagian dari Surabaya *fans* meskipun tidak semua dan masih banyak lagi. *Bobotoh Casuals* sebagai *Identitas Relational* adalah suporter Persib Bandung dengan gaya *Casuals* ini menjalin relasi yang baik dengan beberapa suporter di Indonesia maupun di luar negeri.

Relasi dengan Bali united *fans* juga begitu baik, menurut pengamatan peneliti saat bertandang ke Denpasar Bali pada tanggal 27 Mei 2018 untuk menyaksikan laga Bali United menghadapi Persib Bandung, teman-teman dari *Northside Boys* atau *Art City Casuals* pendukung Bali United yang sama-sama mengadopsi subkultur *Casuals* menyambut dengan hangat kedatangan *Bobotoh Casuals*. Jabat tangan erat dan saling bertukar cerita masing-masing.

Selain menjalin relasi dengan kelompok suporter di dalam negeri, menurut Rizki komunitas ini berelasi juga dengan Inter Johor Firm dari Malaysia mereka sengaja datang ke Indonesia untuk menyaksikan atmosfer pertandingan di Indonesia dan berbagi pengalaman ataupun cerita tentang sepak bola hingga cerita tentang koleksi atau jual beli *brand-brand Casuals*. Dari sinilah terjalin mitra relasi antar suporter. Sehingga relasi dan koneksi *Bobotoh Casuals* akan semakin meluas. Relasi terjalin karena adanya sebuah identitas yang melekat pada komunitas ini. Selain itu, relasi juga terbangun lewat internet karena saat ini sudah banyak media sosial yang bisa dimanfaatkan untuk terhubung dengan koneksi suporter lainnya yang lebih luas sehingga memudahkan untuk membangun sebuah mitra hubungan antar suporter.

3.2.8 Identitas *Communal Bobotoh Casuals*

Tingkatan keempat dalam teori identitas menurut Hecht adalah *communal*. Hecht berpendapat *Communal* yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak

budaya Asia. Identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi.

Bobotoh Casuals tentunya tidak dapat dipisahkan dari budaya tribun di negara Inggris. Tentunya apapun yang menjadi *rules*, ataupun simbol-simbol tertentu akan selalu terikat dengan budaya aslinya meski dalam perjalanannya tetap harus menyesuaikan dengan budaya lokal. *Rules* pun menjadi bagian dari identitas komunitas ini. Menurut Tony *rules* bagi komunitas ini adalah ketika sedang mengawal kebanggaan di kandang lawan sebisa mungkin menjaga sikap dan tidak berbenturan dengan suporter lainnya. Sedangkan *rules* lainnya yang dianut sesuai dengan kiblat asalnya adalah untuk tidak mengenakan atribut ketika di kandang rival dan tentunya menghindari perhatian polisi.

Cara berpakaian, nyanyian atau *chants* akan selalu berpegang pada kiblatnya yaitu negara Inggris. Hanya tidak semua, karena bagaimanapun komunitas ini berdiri dan lahir di Indonesia tepatnya di Bandung. Tentunya segala sesuatunya akan tetap menyesuaikan dengan situasi saat ini. Seperti ke stadion tidak selalu diwajibkan selalu memakai *brand* mahal karena kini sudah banyak bermunculan *brand-brand Casuals clobber* lokal di kota Bandung bahkan di Indonesia.

Karena subkultur ini semakin berkembang pesat di Indonesia. Dari nyanyian pun meski mayoritas berbahasa Inggris dan mengcover lagu dari luar negeri nyatanya tetap ada nyanyian yang memiliki lirik bahasa

Indonesia. Sejalan dengan pernyataan Yafet, *chants* atau nyanyian kelompok ini diantaranya *Persib We Love You, Football's Coming Home* dan masih banyak lagi tentunya. Karena budaya ini diterapkan di Bandung ada juga nyanyian yang berbahasa Indonesia salah satunya adalah *Persib Taklukan Lawan dan Kebanggaan Bandung* yang diciptakan oleh Band *Drunken Troopers* yaitu band lokal dari Bandung yang personilnya merupakan bagian dari *Bobotoh Casuals*. *Bobotoh Casuals* sebagai identitas communal berarti kelompok ini terikat dengan budaya yang lebih besar yaitu budaya *Casuals* nya sendiri yang berasal dari Inggris, juga tetap terikat dengan budaya yang dominan yaitu dengan *Bobotoh* karena berada di Bandung meski ada nilai-nilai yang dikomodifikasi dan disesuaikan dengan budaya *Casuals*. Representasinya dalam penerapan *rules*, cara berpakaian dan nyanyian pasti terikat dengan budaya tribun di Inggris tetapi tetap menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal itu sendiri karena sejatinya komunitas ini menambahkan nilai-nilai baru tetapi tidak bermaksud menghilangkan ataupun menggantikan budaya yang sudah dominan.

Menurut Barker, *Cultural Studies*, kebudayaan dalam subkultur mengacu pada keseluruhan cara hidup atau peta makna yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya, sedangkan kata sub mengandung konotasi suatu kondisi yang khas dan berbeda dari budaya dominan (Barker, 2004:341). Ketika pertandingan sepak bola berlangsung biasanya terdapat beragam warna di tribun stadion. Namun biasanya ketika

pertandingan berlangsung di kandang warna tim tuan rumah akan mendominasi tribun stadion. Namun, dalam perkembangannya terdapat tribun yang tidak didominasi oleh warna kostum tim tuan rumah.

Seperti halnya ketika pertandingan Persib sedang berlangsung di Bandung tentu warna biru akan mendominasi tribun stadion tempat Persib Bandung berlaga. Namun, di beberapa titik akan ditemukan warna yang lain seperti dominasi warna hitam yang biasanya disitu terisi oleh *Ultras* Persib atau kelompok *Bobotoh* Persib yang mengadopsi *style Ultras* dari negara Italia. Begitupun di titik yang lain tepatnya di utara bagian kiri akan nampak *Bobotoh* dengan berbagai macam warna, dan sudah jelas tanpa menggunakan atribut tim Persib yang ada hanyalah mayoritas para remaja yang menggunakan pakaian dengan *brand-brand* ternama. Inilah *Bobotoh Casuals*.

Hal ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang bertentangan karena tampil berbeda dengan kebanyakan fesyen yang dikenakan mayoritas *fans* lainnya. Hanya bertentangan tidak lebih (Syahputra, 20016: 54). Begitupun yang terjadi pada komunitas ini. Perbedaan tersebut dapat juga dinilai sebagai bentuk perlawanan. Suatu sikap yang sengaja dipilih untuk melawan dominasi fesyen fans dominan. Inilah yang menyebabkan begitu seringnya terjadi gesekan antar sesama kelompok pendukung Persib lainnya. Karena seringkali dianggap tidak lazim dan dipandang sebelah mata karena hanya sebagai minoritas. Hingga kini *Casuals* masih

merupakan subkultur anak muda (Gelder; 2007; Jencks; 2005 dalam Syahputra, 2016: 55).

Begitu pula yang terjadi di Bandung rata-rata yang mengadopsi subkultur ini adalah usia remaja. Salah satu fungsi dari subkultur menurut Brake adalah menyediakan solusi ajaib atas berbagai masalah sosio-ekonomi dan struktural (Brake dalam Barker, 2004: 343). Karena *Casuals* bagian dari subkultur, *Fashion Casuals* dianggap sebagai strategi oleh *fans* sepak bola untuk menghindari kejaran polisi dan dikenali oleh lawan mereka memanfaatkan *brand-brand* mahal dan menghindari untuk menggunakan atribut tim kebanggaan (Syahputra, 2016:57).

Menurut Murdock dalam Resmisari, Subkultur tidak mengganti kultur yang ada atau kultur yang dominan secara keseluruhan hanya saja terjadi perbedaan atau pengembangan dalam nilai-nilai tertentu namun masih terikat pada budaya yang dominan (Murdock dalam Resmisasri, 2017:5).

Jika di kota Bandung suporter Persib atau *Bobotoh* di dominasi oleh salah satu komunitas suporter Persib lainnya dengan penjualan *merchandise* atau atribut yang berhubungan dengan Persib, adanya *Bobotoh Casuals* pun dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan budaya yang sudah dominan tersebut dalam hal ini dianggap mengancam keberadaan *store-store merchandise* atau atribut yang dijual oleh bagian dari komunitas tersebut. Dominasi yang ditunjukkan oleh *Bobotoh Casuals* seperti dengan menjual *cllobber* lokal di sudut kota Bandung

maupun di kota lainnya di Jawa Barat. Menurut informan Rizki sebuah subkultur tidak menutup kemungkinan untuk berkembang menjadi sebuah kultur besar atau budaya yang besar jika subkultur ini tetap terpelihara atau tetap bertahan. Subkultur *Casuals* sendiri ibarat sebuah virus yang bisa menjangkiti siapa saja. Mungkin pada saat ini yang mendominasi di kota Bandung adalah komunitas *Bobotoh* yang lainnya yang sudah memiliki nama besar, namun tidak menutup kemungkinan adanya subkultur ini bisa mengimbangi dominasi dari budaya dominan yang sudah ada, meski memang pada awalnya pada saat pertama dibentuk atau bahkan pada hakikatnya tujuan dibentuknya kelompok ini bukan untuk menyaingi atau menggantikan budaya dominan atau dominasi komunitas tertentu, hanya sebagai warna baru atau mengembangkan budaya yang sudah ada dengan beberapa nilai khas yang berbeda dari budaya dominan.

Jika dominasi kelompok suporter Persib yang lain memiliki usaha *merchandise* bahkan usaha konveksi sendiri, mungkin bentuk dominasi dari *Bobotoh Casuals* yang mungkin mulai terlihat seiring berjalannya waktu adalah dengan adanya beberapa bagian dari *Bobotoh Casuals* yang memiliki toko sepatu dengan *brand-brand* ternama, kios-kios *clobberan brand* lokal pun mulai menjamur di beberapa titik di kota Bandung. Sehingga dengan merambahnya usaha *clobberan* semakin banyak *Bobotoh* lainnya yang mungkin terpengaruhi, ditambah dengan perkembangan teknologi yang semakin mempermudah subkultur ini untuk

terus berkembang, pengetahuan tentang subkultur *Casuals* semakin mudah didapat dari internet khususnya dari sosial media. Hegemoni sosial media atau internet yang tanpa batas akan membuat subkultur ini terus mengalir dan sulit untuk hilang. Adalah sebuah keniscayaan jika semakin lama mungkin subkultur ini akan mendominasi mengingat subkultur ini masih dalam proses bertumbuh dan mungkin sulit dihentikan karena regenerasi *Bobotoh Casuals* tetap ada hingga sekarang menurut informan Rizki generasi sekarang sudah memasuki generasi ketiga dan jumlahnya semakin meningkat.

Meskipun dari awal keberadaan komunitas ini hanya berniat mengembangkan, bukan menghilangkan atau menggantikan dominasi budaya yang sudah ada. Seharusnya keduanya bisa saling melengkapi karena perbedaan tidak selalu buruk, tidak selalu harus disikapi negatif. Harusnya perbedaan bisa menambah keberagaman dalam cara mendukung. Karena bagaimanapun yang didukung masih sama.

3.3 Catatan Penutup

Bobotoh Casuals sebagai komunitas lahir akibat perbedaan pandangan beberapa orang dalam sebuah kelompok yang lebih besar dalam memaknai bentuk dukungan klub sepak bola Persib Bandung. Konstruksi identitas *Bobotoh Casuals* dapat dilihat dari empat tingkatan berdasarkan apa yang dijelaskan Hecht. Tingkatan pertama dalam identitas *Bobotoh Casuals* dapat dimaknai dalam personal layer, dimana lahirnya perbedaan pandangan dalam sebuah kelompok besar mempertemukan individu-individu yang memiliki perasaan sama yang pada akhirnya membentuk sebuah kelompok atau komunitas baru dalam realitas sosial. sebagai sebuah kelompok atau komunitas *Bobotoh Casuals* memiliki identitas yang berbeda di banding suporter Persib Bandung lainnya.

Tingkatan kedua dapat diketahui dari identitas enactment layer, dimana pada tingkatan ini proses *Bobotoh Casuals* mulai mengidentifikasi diri melalui simbol-simbol sebagai identitas sebuah kelompok. Pembentukan identitas tersebut dipengaruhi oleh referensi atau pengetahuan dari individual, misalnya pemahaman tentang budaya *Casuals* yang lahir atau muncul pertama kali di negara Inggris sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir *Bobotoh Casuals* yang memutuskan untuk mengadopsi budaya *Casuals* suporter sepak bola Inggris sebagai nilai-nilai yang dilakukan dalam kelompoknya. Pengaruh tersebut berdampak pada penggunaan atribut, simbol dan *chants* atau nyanyian yang digunakan untuk mendukung sebuah klub. Tentu penggunaan simbol

yang berbeda dibanding suporter lainnya yang lebih besar memunculkan pertentangan dan konflik diantara suporter.

Tingkat ketiga dapat dilihat dari identitas relational layer *Bobotoh Casuals* menjalin relasi yang baik dengan Bali United *Fans*, beberapa bagian dari Surabaya *fans* meskipun tidak semua dan masih banyak lagi. *Bobotoh Casuals* sebagai Identitas Relational adalah suporter Persib Bandung dengan gaya *Casuals* ini menjalin relasi yang baik dengan beberapa suporter di Indonesia maupun di luar negeri.

Tingkatan keempat dilihat dari identitas communal dimana *Bobotoh Casuals* tentunya tidak dapat dipisahkan dari budaya tribun di negara Inggris. Tentunya apapun yang menjadi *rules*, ataupun simbol-simbol tertentu akan selalu terikat dengan budaya aslinya meski dalam perjalanannya tetap harus menyesuaikan dengan budaya lokal. *Rules* pun menjadi bagian dari identitas komunitas ini. Menurut Tony *rules* bagi komunitas ini adalah ketika sedang mengawal kebanggaan di kandang lawan sebisa mungkin menjaga sikap dan tidak berbenturan dengan suporter lainnya. Sedangkan *rules* lainnya yang dianut sesuai dengan kiblat asalnya adalah untuk tidak mengenakan atribut ketika di kandang rival dan tentunya menghindari perhatian polisi.